

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan Pendidikan sebagai segala usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Dengan adanya pendidikan munculah sebuah harapan inovasi dan program-program pembelajaran yang semakin baru, dengan hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut dilakukan karena adanya perubahan zaman yang semakin maju dan berkembang. Sehingga tujuan dengan adanya perubahan adalah untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan yang lebih baik untuk kedepannya. Maka dengan itu, pemerintah mengupayakan berbagai macam cara, salah satunya dengan perubahan serta pengembangan kurikulum pada pendidikan.

Pada bulan Desember tahun 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) mengemukakan kebijakan baru mengenai kurikulum dalam dunia pendidikan yaitu kurikulum merdeka atau yang disebut merdeka belajar. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya.²

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²Alaika M. Bagus Kurnia PS, *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 6.

Sebagai kurikulum baru, Kurikulum Merdeka atau dikenal dengan istilah merdeka belajar digambarkan dengan pembelajaran yang ditekankan pada individualitas dan orisinalitas yaitu diutamakan mendorong dan mengembangkan kemampuan individu siswa. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif.

Perkembangan pendidikan dan teknologi yang semakin maju mengharuskan peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap fakta, yaitu memahaminya, menyimpulkannya, menghubungkannya dengan fakta dan konsep lain, mengkategorikan, memanipulasi, menempatkan fakta secara bersama-sama dalam cara-cara baru, dan menerapkannya dalam mencari solusi dari masalah.³ Keterampilan ini dikenal dengan istilah kemampuan berpikir tingkat tinggi Higher Order Thinking Skills (HOTS). Saat ini, Kemendikbud menghimbau para guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Pembelajaran ini diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang percaya diri, berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan berpikir kritis pada era pendidikan modern.⁴

Program pengembangan yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan. Program ini dibuat sesuai dengan

³ Jailani, dkk., *Desain Pembelajaran Matematika Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm. 3.

⁴ Hayumuti Hayumuti, "Kajian Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots)," *Jurnal Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018), hlm 102.

arahan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ditetapkan pada tahun 2018.⁵

Melalui penerapan *Higher Order Thinking Skills* pemerintah berharap siswa dapat mencapai berbagai kompetensi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan memiliki kepercayaan diri. Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter siswa itu melekat pada sistem evaluasi dalam ujian nasional di Indonesia dan merupakan kecakapan modern. *Higher Order Thinking Skills* juga diterapkan karena fakta bahwa peringkat *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan tersebut.⁶

Muhammad Nur Rizal, seorang pemerhati pendidikan dari Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), mengatakan bahwa proses belajar di kelas selama ini belum mampu menghidupkan nalar peserta didik. Kemampuan dalam mengerjakan ujian hanya berdasarkan pada kebiasaan mengerjakan soal berbasis kisi-kisi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, bukan hanya menaikkan tingkat kesulitan soal menggunakan konsep *Higher Order Thinking Skills*, melainkan secara menyeluruh mulai dari kurikulum, Misalnya dengan mengurangi materi dan memperbanyak refleksi dan proses belajar.⁷

Sejalan dengan itu, dalam proses pembelajaran setiap individu tidak selalu berjalan dengan mulus. Karena setiap peserta didik berbeda-beda. Terkadang peserta didik sulit memahami dan menerima pelajaran dan ada pula peserta didik yang cepat dalam menerima dan memahami

⁵ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 2

⁶ Ibid.

⁷ Fuaddilah Ali Sofyan, "Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Innventa* 3, no. 1 (Maret 21, 2019).

pelajaran. Salah satu kesulitan belajar yang dialami para peserta didik yakni pada pembelajaran berbasis HOTS. Pembelajaran berbasis HOTS ini, peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum Merdeka tidak selalu mudah. Banyak tantangan yang dihadapi, termasuk keterbatasan sarana dan prasarna dan perbedaan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran berbasis HOTS.

Dari hasil observasi yang peneliti amati selama ini dengan adanya pembelajaran berbasis HOTS di Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu, sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum merdeka dan terlihat masih adanya guru yang kesulitan dalam megimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS.⁸

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2023 dengan ibu Muji Astuti, S.Pd.,SD selaku wakil kepala sekolah dan guru kelas I SDN 76 Kota Bengkulu yang mana diperoleh dari hasil wawancara tersebut yaitu di SDN 76 Kota Bengkulu sudah menerapkan kurikulum merdeka selama dua tahun yang diterapkan secara bertahap yaitu pada kelas 1, 2, 4 dan 5. Pada pembelajaran yang di gunakan sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum merdeka sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut peserta didik untuk berpikir secara kritis. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak guru yang kesulitan untuk mengimplementasikannya. Salah satu alasannya yaitu karena sarana dan prasarana yang terbatas membuat guru kesulitan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS. Selain itu, dengan keterbatasan sarana dan prasarana juga guru harus menggunakan biaya pribadi untuk membuat media pembelajaran yang akan di gunakan.⁹

⁸ Hasil Observasi, “Penerapan Pembelajaran *Higher Order Thining Skills*”, pra-riset, 10 Oktober 2023

⁹ Muji Astuti, S.Pd, Wali Kelas 1a, “Penerapan Pembelajaran *Higher Order Thining Skills*”, *Wawancara*, pra-riset, 10 Oktober 2023.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Armylita Apriyani, S.Pd.,SD selaku wali kelas V dan mendapatkan informasi bahwa dalam pembelajaran berbasis HOTS ini belum ada pelatihan yang lebih spesifik membahas mengenai HOTS namun buku pedoman disediakan oleh pihak sekolah sebagai acuan guru untuk pembelajaran HOTS ini. Guru juga mencari sumber referensi lain untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS. Selain itu, sekolah juga mengadakan komunitas pelajar yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali yang mana semua guru mengikuti komunitas belajar tersebut. Dalam komunitas belajar ini, mengajarkan berbagai hal pada proses pembelajaran seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, numerasi dan mengajarkan pembuatan soal-soal berbasis HOTS.¹⁰

Dengan adanya komunitas belajar yang di adakan oleh SDN 76 Kota Bengkulu seharusnya dapat menjadikan guru untuk lebih memahami bagaimana pembuatan media dan rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak guru yang kesulitan untuk mengimplementasikannya. Sehingga pada proses pembelajaran sering kali hanya menyampaikan materi saja yang mana hal tersebut tidak dapat mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi sesuai yang diinginkan. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan soal oleh guru, cara berfikir siswa cenderung sama dengan contoh-contoh yang telah diberikan. Namun pada saat guru memberikan soal yang sedikit berbeda dengan contoh yang diberikan maka siswa merasa kesulitan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum Merdeka di SDN 76 Kota Bengkulu. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana implementasi pembelajaran berbasis HOTS, kendala-kendala yang muncul dalam implementasi pembelajaran berbsis HOTS, mengukur

¹⁰ Armylita Apriyani, S.Pd.,SD, Wali Kelas Vb, "Penerapan Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills*" , *Wawancara*, pra-riset, 23 November 2023

sejauh mana guru dan siswa berhasil mengintegrasikan HOTS dalam pada saat proses pembelajaran, dan solusi dalam mengatasi kendala yang timbul pada implementasi pembelajaran HOTS.

Demikianlah gambaran awal mengenai problematika pembelajaran berbasis HOTS di SDN 76 Kota Bengkulu, karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pihak sekolah mengatasi problematika tersebut. Supaya penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah yang terfokus pada implementasi pembelajaran berbasis HOTS, guru dan siswa kelas 4 dan 5, serta sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam dengan judul "Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS pada Kurikulum Merdeka di SDN 76 Kota Bengkulu".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum merdeka di SDN 76 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum merdeka?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum merdeka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum merdeka di SDN 76 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum merdeka
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru secara komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum merdeka dan sebagai sarana untuk menambah referensi bahan rujukan ilmiah dalam penelitian lanjutan pada kasus yang hampir sama untuk dikembangkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan baru kepada peneliti dan dapat menjadikan pengalaman serta pembelajaran tersendiri untuk peneliti sebagai calon pendidik.

b. Bagi Peserta didik

Diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar dan mampu membantu peserta didik dalam memecahkan kesulitan memahami pelajaran.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesional yang di miliki untuk meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya.